



ISSN: 0216-9517

MAJALAH ILMIAH KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

mimbar studi

DEPARTEMEN AGAMA R.I.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Nomor. 63/XVI/1994



Majalah Ilmiah

mimbar studi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

MAJALAH ILMIAH BIDANG KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN



Majalah Ilmiah

mimbar studi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

MAJALAH ILMIAH BIDANG KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

KETUA PENGARAH
REKTOR IAIN 'SGD' BANDUNG
Prof. DR. H. Rachmat Djatnika

STAF PENGARAH
Drs. H. Endang Soetari Ad
Drs. E. Usman Effendi, MS
Drs. H. Ahmad Subandi
Drs. H.O. Taufiqillah
Drs. H. Busyrol Karim

KETUA PENYUNTING
Drs. H. Ahmad Supardi

STAF PENYUNTING
DR. Ahmad Tafsir
Drs. Cik Hasan Bisri, MS
DR. Juhaya S. Pradja
Drs. H. Abuy Shadikin
Drs. H. Achjarnis
Drs. Wardi Bachtiar, MS

SEKRETARIS PENYUNTING
Drs. A. Darun Setiady

STAF TATA USAHA
Drs. A. Rusdiana
Drs. Wardija
Fakhri Hadiyudien, BA

ALAMAT REDAKSI / TU
Jl. Raya Cipadung No. 105
Telp. 7800525

TERBIT BERDASARKAN
SK. Menpen RI
Nomor 1646/SK/DITJEN PPG
SIT/1990
Tanggal: 1 Mei 1990

PERCETAKAN
CV. CIBADAK
Bandung

ISI DILUAR TANGGUNG JAWAB
PERCETAKAN

Nomor 63/XVI/Desember 1994

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Daftar Isi | i |
| Dari Redaksi | ii |
| Editorial | iii |
| Pandangan Orientalis Tentang Hadits | |
| Drs. H. Endang Soetari, AD | 1 |
| Imam Al-Bukhary Dalam Lintasan Sejarah Muhaddisin | |
| Drs. M. Muchtarom | 13 |
| Makna Filosofis Imam Menurut Isma'iliyyah, | |
| Drs. Karsidi Diningrat | 19 |
| Kalbu Dalam Perspektif Psikologi Kognitif | |
| Drs. Muhibbin Syah, M.Ed. | 30 |
| Mengapa Penelitian Agama dan Bagaimana Memahami Agama? | |
| Drs. Abdul Syukur, MA. | 37 |
| Filsafat dan Pendidikan dalam Al-Qur'an | |
| Drs. H. Salim Badjri | 42 |
| Jalan Pikiran Menuju Pemahaman Al-Qur'an | |
| Drs. Undang Ahmad Kamaluddin | 49 |
| Karakteristik Bahasa Indonesia | |
| Drs. Zainal Muttaqin | 54 |
| Dimensi Etik dalam Pemikiran Politik | |
| Drs. Nurrohman, MA. | 61 |
| Republik Islam Iran Abad XX: Telaah Atas Beberapa Teori Tentang Revolusi | |
| Drs. Jaih Mubarak | 76 |

100

1000

10000

100000

1000000

10000000

100000000

1000000000

10000000000

100000000000

1000000000000

10000000000000

DIMENSI ETIK DALAM PEMIKIRAN POLITIK

Studi Terhadap Pemikiran Politik Ibn Abi Rabi'
Dalam Kitabnya

Suluk Al-Malik Fi Tadbir Al-Mamalik

Oleh Drs. Nurrohman. MA.

PENDAHULUAN

Dila politik diartikan kekuasaan, maka ilmu politik adalah ilmu yang mempelajari kekuasaan termasuk sumber kekuasaan, cara memperoleh kekuasaan serta cara mempertahankannya. Sebagai suatu ilmu, ilmu politik pun ikut terseret ke dalam lingkungan ilmu-ilmu lain yang bercorak positivistik. Paradigma positivistik dalam sains yang berbasis pada empirisme akan selalu menuntut fakta-fakta empiris untuk mengukur atau menguji kebenaran suatu ilmu. Bila pengalaman mengajarkan bahwa kekuasaan bisa diperoleh melalui kekuatan, maka akan melahirkan suatu teori bahwa untuk memperoleh kekuasaan diperlukan kekuatan. Pada saat kekuatan diberi makna fisik seperti persenjataan, ekonomi dan massa, misalnya, maka hanya mereka yang mempunyai kekuatan inilah yang secara teoritis layak menduduki kekuasaan. Dalam pencatutan politik, ke-

kuatan-kekuatan inilah yang sering dijadikan acuan untuk melihat posisi seseorang, organisasi atau negara dalam *bergaining power*. Mereka yang telah memperoleh kekuasaan atau mereka yang ingin memperolehnya akan berupaya dengan berbagai cara termasuk cara yang tidak etis, untuk mendapatkan kekuatan itu. akibatnya akan semakin nampak bahwa politik itu power dan "kotor". Kekuasaan tidak dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan tapi dipimpin oleh kekuatan.

Di dunia Islam cara pandang positivistik ini sebenarnya telah banyak muncul sebelum Barat mengembangkannya. Di antara pakar Islam banyak termasuk dari kalangan Sunni yang dikenal mempunyai pemikiran realis yang mengembangkan teori politik atas dasar pengalaman empiris. al-Ghazali, al-Mawardi, Ibn Taimiyah adalah beberapa nama yang bisa dijadikan contoh. Akan tetapi pemikiran politik dalam Islam selalu mengacu pada nilai



etik yang diambil dari ajaran agama. Akibatnya muncul beberapa norma yang sarat dengan dimensi etik. Oleh karenanya, politik dalam pandangan para pakar Islam tidak semata bermakna power tapi mempunyai makna *wisdom* (kebijaksanaan). Politik bukan tujuan tapi hanya alat mencapai tujuan. Ibn Abi Rabi' adalah pakar politik Islam pertama yang pemikirannya sarat dengan dimensi etik.

IBN ABI RABI' DAN PEMIKIRAN POLITIKNYA

Pemikiran politik Ibn Abi Rabi' ditulis dalam kitabnya *Suluk al-Malik Fi Tadbir al-Mamalik*. Harun Khan Shirwan dalam bukunya, *Studies in Muslim Political Thought and Administration*, menilai karya Ibn Abi Rabi' adalah karya pertama yang membicarakan politik dalam Islam. Pembicaraan politik pada masa sebelumnya biasanya disisipkan dalam pembahasan fiqh atau ilmu kalam.

Masa hidup atau tanggal lahir dan wafat Ibn Abi Rabi' tidak sempat tercatat dalam sejarah. Akan tetapi dari keterangan yang ada dalam kitab itu dapat diketahui bahwa kitab itu ditulis pada masa al-Mu'tashim (218-227/833-842) khalifah kesembilan dari dinasti Abbasiyah yang memerintah pada abad kesembilan masehi. Kitab itu sendiri dipersembahkan untuk khalifah.

Dasar pertimbangan beliau menulis

kitab itu ada dua. Pertama, dikalangan cerdik pandai serta mereka yang berkecimpung dalam ilmu hakikat dijumpai kesepakatan bahwa jiwa lebih mulia dibanding badan. Oleh karenanya, memelihara jiwa serta mensucikannya dengan ilmu dan amal yang akan meningkatkan kualitas akhlak adalah hal yang perlu diutamakan. Manusia yang diciptakan dalam bentuk yang paling bagus akan menempati kedudukan yang tinggi melebihi makhluk lain bila ia memiliki moral terpuji dan jiwa yang suci.¹ Kedua, diantara mereka, yang karena posisinya diikuti perintah-perintahnya, perlu melakukan studi tentang jiwa manusia. Karenanya, tulisan ini dimaksudkan sebagai sarana mnengajak mereka melakukan studi dalam objek ini.

Beliau membagi kitabnya menjadi empat pasal. Pasal pertama muqaddimah. Pasal kedua membahas akhlak dan pembagiannya. Pasal ketiga membahas pelbagai jenis perilaku yang menurut pertimbangan akal perlu diikuti dan dilaksanakan. Pasal keempat membahas macam-macam siyasat (pengaturan) dan ketentuan-ketentuannya.²

PASAL PERTAMA, MUQADDIMAH

Dalam muqaddimah, Abi Rabi' menyatakan bahwa kitab ini bertujuan menjelaskan keutamaan manusia yang diperoleh melalui perilakunya yang terpuji dan menjauhi perilaku tercela. Keutamaan itu timbul dari jiwa yang bersih,

watak yang suci dan akal yang tidak dikotori ideologi yang sesat. Abi Rabi' juga menyebutkan pentingnya agama yang lurus dan sunnah (tradisi Nabi) yang adil untuk mengatur dunia beserta warganya, dan untuk menyelamatkan mereka dari tindakan sewenang-wenang. Berbagai jenis kekuasaan harus tunduk pada satu pusat kekuasaan dan satu orang penguasa.³

Orang yang berkuasa hendaknya memiliki beberapa sifat. Pertama, ia mampu membuat prediksi masa depan dan membuat program-program yang membawa kebahagiaan. Kedua, sehat fisiknya. Ketiga, bagus daya tangkapnya, mampu menjelaskan gagasan-gagasannya serta mengetahui dan mengamalkan kitab suci. Keempat, bagus daya ingatnya. Kelima, bagus daya nalarnya. Keenam, baik ibadahnya. Ketujuh, senang belajar dan mudah menerima saran yang baik. Kedelapan, cinta kebenaran dan benci kepalsuan. Kesembilan, tidak mengumbar hawa nafsu dan tidak suka pada kelezatan-kelezatan yang akibatnya membawa kejelekan. Kesepuluh, cinta kemuliaan. Kesebelas, cinta keadilan. Keduabelas, punya tekad yang kuat dan tidak takut mati. Ketigabelas, tidak kikir pada dunia dan hal-hal lain yang fana.⁴

Dalam muqaddimah kitab itu, Ibn Abi Rabi' juga mengatakan: "adalah suatu kebahagiaan bagi umat pada zaman ini bahwa pemimpin mereka, pengem-

ban kekuasaan politik mereka dan raja mereka adalah seorang yang pada dirinya berkumpul segala kualitas yang baik, tangkas dari segala watak luhur dan pengumpul dari segala yang terpuji, panutan mereka, pemimpin dan raja mereka. Khalifah Allah bagi hambahambanya dan yang berjalan di atas jalan yang benar. Mu'tashim bi Allah, Amir al-Mu'minin, keturunan al-Khulafa al-Rasyidin, yang melaksanakan hukum secara benar dan adil, yang memiliki semua persyaratan bagi jabatan khalifah dan imamah dan yang karena meratanya keadilan dan keamanan maka semua bangsa tunduk kepadanya, semua kerajaan takluk kepadanya dan baik lawan maupun kawan dari kalangan bangsawan hormat dan segan kepadanya".⁵ Pernyataan ini merupakan penilaian beliau terhadap khalifah yang berkuasa pada waktu itu yang menurutnya termasuk memenuhi syarat.

PASAL KEDUA, AKHLAK

Pada pasal kedua, saat menjelaskan akhlak. Abi Rabi' mengutarakan perbedaan prinsip antara manusia sebagai satu jenis hewan dan hewan-hewan lain. Menurutnya, manusia berbeda dengan hewan yang lain karena daya nalar yang dimilikinya serta kemampuannya untuk memilih dan membedakan. Oleh karena itu dalam berbagai hal manusia mesti memilih yang paling utama. Manusia menjadi utama bila ia rela menjalani

budi pekerti yang terpuji dan menjauhi budi pekerti yang tercela. Seseorang mesti selalu melakukan introspeksi karena boleh jadi sesuatu yang nampak bermanfaat pada hakekatnya tidak memiliki nilai manfaat dalam jangka panjang.⁶

Beliau mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang mendorong untuk melakukan aktifitas atas dasar nalar dan pertimbangan.⁷

حال النفس داعية لها الى
افعالها من فكرة وروية

Kondisi itu bisa muncul dari tabi'at asalnya dan bisa ditumbuhkan melalui kebiasaan. Pada setiap individu dijumpai ada dua kekuatan, *aqilah* (nalar) dan *bahimah* (kebinatangan). Kekuatan *bahimah* akan mengajak seseorang untuk memenuhi kelezatan nafsu yang temporer. Kekuatan *aqilah* akan menunjukkan akibat-akibat jangka panjang dari suatu perbuatan. Setiap individu akan menghadapi dua kekuatan itu dalam dirinya. Kekuatan *aqilah* yang khusus dimiliki manusia berpusat di otak, berfungsi sebagai alat untuk memahami dan membedakan mana yang hak dan mana yang batal. Bila seseorang menggunakannya secara benar, ia akan dipandang sebagai orang yang memiliki pemikiran atau akal sehat. Bila ia menggunakannya tidak sesuai dengan proporsinya - berlebih atau berkurang -

maka ia akan dipandang sebagai orang licik atau bodoh.

Kekuatan *bahimah* tidak hanya dimiliki manusia melainkan juga dimiliki hewan. Kekuatan *bahimah* ada yang berupa *ghadlabiyah* ada yang berupa *syahwiyah*. Kekuatan *ghadlabiyah* bila diperlakukan sesuai dengan proporsinya akan menjadikan seseorang disebut pemberani, teguh pendirian. Bila diperlakukan tidak sesuai dengan proporsinya - berlebih atau berkurang - maka akan menjadikan seseorang disebut *tahawur* (ngawur) atau penakut. Kekuatan *syahwiyah* bila diperlakukan sesuai proporsinya maka akan menjadikan seseorang memiliki keseimbangan. Bila diperlakukan tidak sesuai dengan proporsinya - berlebih atau berkurang - maka akan menjadikan seseorang disebut serakah atau lemah kemauan.⁸

Darisiinilah timbulnya istilah akhlak *mahmudah* dan akhlak *maqdzumamah*.

PASAL KETIGA, BERBAGAI JENIS PERILAKU

Pada pasal ini, Ibn Abi Rabi' mengungkapkan sebagian pendapat ulama yang memberi makhluk hidup menjadi empat. Pertama, makhluk yang mempunyai akal dan hikmah tapi tidak memiliki tabi'at dan syahwat yaitu malaikat. Kedua, makhluk yang memiliki tabi'at dan syahwat tapi tidak mempunyai akal dan hikmah yaitu hewan selain manusia. Ketiga, makhluk yang tidak



mempunyai akal, hikmah, tabi'at dan syahwat mereka adalah benda-benda dan tumbuh-tumbuhan. Keempat, makhluk yang memiliki akal, hikmah, tabi'at dan syahwat yaitu manusia.

Dalam diskursus pengetahuan hikmah (*al-ma'arif al-hikmiyat*) dijumpai kesepakatan bahwa kemurahan Allah akan dilimpahkan terhadap semua makhluk-Nya. Untuk merealisasikan ketetapan itu diperlukan adanya makhluk jenis keempat ini. Oleh karena itu Allah SWT, berfirman: "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*" (Q.S, 2:30). Hal ini dimaksudkan agar semua makhluk Tuhan merasakan kemurahan-Nya.

Nikmat pertama yang dilimpahkan Tuhan kepada makhluk-Nya adalah kehidupan ruhani (*hayat al-ruh*), karena dengan itulah akan timbul kelezatan dan akan diperoleh kesenangan. Nikmat ini diberikan kepada seluruh jenis hewan, tidak khusus untuk manusia. Nikmat khusus untuk manusia adalah akal. Dengan akalnya manusia mendapatkan kemuliaan. Dengan kekuatan akalnya manusia dapat memiliki dan memaksa hewan. Dengan akalnya manusia dapat mengendalikan dan mengatur sesuatu. Dan nikmat yang lebih khusus lagi buat manusia lantaran akalnya adalah ilmu. Ilmu itulah yang akan membedakan derajat kehormatan seseorang. Sasaran akhir yang untuknya manusia diciptakan dan segala amal dipersembahkan

adalah sesuatu yang lebih penting, sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah SWT, Q.S, 51:56. "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*". Tidak ada ilmu tanpa akal, tidak ada amal tanpa ilmu, dan tidak ada pahala tanpa amal.⁹

Selanjutnya beliau membagi ilmu menjadi tiga. Tertinggi ilmu *ilahiyyat* (ketuhanan) yakni ilmu yang menyelidiki hal-hal yang keberadaannya hanya bisa dibuktikan oleh *'aqal*. Kedua, ilmu *riyadliyyat* yakni ilmu yang menyelidiki hal-hal yang keberadaannya bisa dibuktikan oleh *dzihn* (pemikiran). Ketiga, ilmu *thabi'iyat* yakni ilmu yang menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan fenomena empiris.

Berbeda dengan pembahasan ilmu ilahiyyat yang dilakukan oleh para filosof, menurut Ibn Abi Rabi' ilmu tertinggi ini pembahasannya meliputi dua hal pokok. Pertama al-kitab kedua al-sunnah. Dari pembahasan terhadap kedua hal pokok ini, maka lahirlah berbagai cabang ilmu. Untuk mengamalkan al-kitab diperlakukan pengetahuan tentang perbedaan qira'at dan pengetahuan mengenai makna-makna dan hukum-hukum. Pengetahuan tentang yang terakhir ini dibahas oleh ilmu tafsir dan ta'wil. Untuk mengamalkan al-sunnah diperlukan pengetahuan tentang riwayat hidup para rawi, pengetahuan tentang hadits yang marfu dan mauquf

serta pengetahuan mengenai hadits-hadits masyhur yang membicarakan hukum-hukum syariat.¹⁰

Sedangkan filosof pada umumnya membagi pembahasan tentang ilmu ilahiyat menjadi empat. Pertama, pembahasan tentang munculnya segala sesuatu dari potensial (*al-quwwah*) keaktual (*al-fi'il*). Kedua, pembahasan tentang prinsip-prinsip argumentasi (*al-mabadi al-barahin*) dalam seluruh ilmu nadlari. Ketiga, penyelidikan tentang wujud-wujud yang tidak berjisim (beraksistensi). Keempat, penyelidikan tentang mana yang paling dulu dari sekian banyak yang maujud ini.¹¹

Ada tiga keutamaan dalam ilmu ilahiyat ini. Pertama, ia membahas tentang asal usul (*illat*) segala sesuatu. Pembahasan mengenai illat jelas lebih penting dibanding pembahasan lainnya. Kedua, ia membahas tentang arti kesudahan, penghabisan atau tujuan akhir dari segala yang wujud. Ketiga, ia membahasnya dengan semata-mata kekuatan akal, tidak melalui alat bantu lain yang bersifat empiris.¹²

Ilmu riyadliyat pembahasannya meliputi berbagai hal. Pertama, adalah ilmu *al-lisan* (retorika) yang meliputi tata bahasa, kesusasteraan (*balaghah*) dan logika (*al-mantiq*). Termasuk ilmu riyadliyat juga ilmu *al-adad* (hitung), ilmu *handasah* (teknik), ilmu *hai'at* (perilaku), dan ilmu musik.¹³

Ilmu yang paling rendah yakni ilmu

thabi'iyat ialah ilmu yang menyelidiki segala tabi'at (karakter) alam maujud, apa saja unsur-unsurnya, bagaimana susunannya. Obyek penyelidikannya meliputi tumbuh-tumbuhan, barang tambang atau hewan.¹⁴

Selanjutnya beliau menjelaskan, sesungguhnya manusia bila mau melakukan introspeksi dan perenungan dengan membandingkan antara perilakunya dengan perilaku orang lain, maka dia akan menemukan orang lain dalam derajat yang sama, lebih tinggi atau lebih rendah. Karena orang yang paling terpuji pada zamannya sekalipun kalau ia mau merenungkan perilakunya maka ia akan menemukan orang lain yang mengunggulinya meskipun hanya dalam satu sisi. Demikian pul orang yang dipandang paling rendah, bila ia mau merenung akan menemukan orang lain yang lebih rendah daripadanya dalam satu segi. Manusia dalam semua tingkatan akan dilihat dan dinilai apakah ia memiliki perilaku yang terpuji sesuai dengan kedudukannya. Bila manusia telah mampu melihat posisi dirinya serta mampu membedakan mana perilaku terpuji dan mana perilaku tercela dan terus berusaha mengendalikan dirinya maupun kepada orang lain. Sesungguhnya maksud utama ibadah, taat serta berperilaku dengan akhlak yang baik adalah memutus keterikatan jiwa dari alam materi untuk menyongsong menghadapi alam ro-

serta pengetahuan

hadits masyhur

hukum-hukum s

Sedangkan f



hani. Dengan demikian bila maut mendatanginya, ia sudah siap meninggalkan alam fana ini menuju alam kedamaian. Mereka yang ibadat dan taatnya punya maksud selain yang dijelaskan tadi berarti memperkokoh kaitannya dengan kehidupan materi dan menjauhi alam rohani. Orang semacam ini bila berpisah dengan alam fana berarti meninggalkan kesenangannya menuju kesengsaraan, *na' u dzu billah min dzalik*.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa ada tiga jenis amal yang dituntut dari seseorang. Pertama, amal atau perilaku dia terhadap jiwa dan badannya. Kedua, perilaku dia terhadap lingkungan kecilnya yang meliputi harta, istri, anak dan pembantu. Ketiga, perilaku manusia terhadap sesama manusia yang meliputi perilakunya terhadap orang berada di atasnya, yang sejajar atau yang berada di bawahnya. Mereka yang kedudukannya di atas ialah orang tua, guru, pemimpin dan raja. Mereka yang sejajar ialah saudara, kawan, musuh dan orang-orang kebanyakan. Mereka yang berada di bawah ada dua yaitu murid dan mereka yang membutuhkan. Ibn Abi Rabi' menjelaskan bagaimana sebaiknya cara bergaul dengan mereka.¹⁶

PASAL KEEMPAT: MACAM-MACAM SIYASAT

Pada pasal yang berjudul pembagian siyasat dan ketentuannya dibahas faktor-faktor yang memaksa terbentuknya

suatu pemerintahan. Pembahasan dalam pasal ini didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, bahwa Allah SWT telah menempatkan raja atau penguasa dalam derajat yang tinggi mengingat posisinya mengatur dan mengendalikan hamba-Nya. Oleh karena itu rakyat termasuk ulama wajib menghormati serta mentaatinya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-An'am 165 dan surat al-Nisa:59.

هو الذي جعل خلائق الارض ورفع
بعضكم فوق بعض درجات
(الانعام: 175)
اطيعوا الله واطيعوا الرسول واول
الامر منكم (النساء: 59)

Kedua, orang awam dan sebagian orang khawash tidak tahu hal-hal yang wajib mereka lakukan untuk rajanya, meskipun mereka sadar akan perlunya taat secara umum. Ketiga, bahwa kebahagiaan umum akan didapat dalam menghormati dan mengagungkan serta mentaati raja. Oleh karena itu kami perlu memaparkan adab (etika) yang bisa menjadikan raja sebagai panutan atau imam dalam mendidik mereka. Kami berharap mendapat dua pahala. Pahala karena memberi penerangan kepada orang awam dan sebagian khawash dan pahala karena telah membuat suatu pedoman untuk meluruskan

...nasa dari

SWT telah

...tambahan

...am pasal

kembali hal-hal yang telah menyimpang.¹⁷

Setiap manusia menurutnya membutuhkan beberapa kebutuhan dasar seperti makan, pakaian, tempat tinggal, hubungan seksual dan pengobatan atau perawatan. Oleh karena tidak akan mampu memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan hidupnya maka sebagian manusia akan membutuhkan sebagian yang lain. Adanya saling tergantung antara satu sama lain mendorong manusia untuk berkumpul pada satu tempat. Jadi, munculnya kota itu dimaksudkan agar masing-masing penduduknya bisa saling memanfaatkan karena Allah menciptakan manusia dengan tabi'at yang cenderung bermasyarakat. Pada waktu manusia telah berkumpul dalam satu negeri dan terjadi interaksi sosial di antara mereka lalu muncul berbagai kecenderungan, ada yang cenderung adil ada yang cenderung dzalim, maka Allah SWT membuat aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang akan dijadikan rujukan oleh mereka dalam menjalani kehidupan bersama. Allah tegakkan pemerintah yang bertugas memelihara aturan dan menepakannya demi terpeliharanya ketertiban dan hilangnya penganiayaan yang bisa merusak tatanan kehidupan mereka.¹⁸

Oleh karena keburukan bisa masuk ke dalam diri manusia melalui berbagai cara, maka untuk menangkalnya pun dibutuhkan berbagai cara. Keburukan

bisa datang dari diri sendiri, bisa datang dari orang lain dalam satu negeri dan bisa datang dari negeri lain. Keburukan yang datang dari diri sendiri bisa ditangkal dengan cara menjalani hidup yang terpuji, mengendalikan nafsu dan memfungsikan akal dalam menghadapi berbagai persoalan. Adapun keburukan yang datang dari orang lain dalam satu negeri maka penangkalnya dengan cara memberlakukan syari'at dan aturan-aturan yang telah diterapkan serta memperbaiki kehidupan mereka. Keburukan yang datang dari negeri lain bisa ditangkal melalui benteng pertahanan yang tangguh. Keterangan ini semua menjelaskan kepada kita bahwa manusia memerlukan aturan, siyasat (pengendalian), perintah dan larangan.¹⁹

Seyogyanya, orang yang memimpin semua ini adalah orang yang paling unggul diantara mereka karena orang yang melarang atau memerintahkan sesuatu dia wajib melaksanakan dulu untuk dirinya sebelum untuk orang lain. Dan karenanya banyaknya pemimpin akan merusak siyasah dan akan menimbulkan kesulitan dalam bergerak maka sebuah kota atau bebagai kota membutuhkan satu orang pemimpin. Para pembantunya mesti berasal dari kawan-kawannya yang mau mendengarkan, mengikuti dan melaksanakan perintahnya sehingga mereka seperti anggota badan dalam satu tubuh yang bisa diperlakukan sesuai kehendak pemimpinnya.

Memang dunia ini memerlukan kusir dan pengendali untuk menolak kejelekan yang terjadi antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Dengan demikian masing-masing orang bisa berkarya secara optimal untuk kebaikan dirinya dan kebaikan orang lain dan terciptalah suasana tolong menolong untuk kemaslahatan bersama.²⁰

Kekuasaan menurutnya memiliki empat unsur yaitu penguasa (*al-malik*), rakyat, keadilan dan pengaturan (*al-tadbir*). Ada enam alat yang diperlukan oleh penguasa. Pertama, ia hendaknya kerabat penguasa sebelumnya karena hal ini akan memudahkan adanya kesepakatan untuk diterima. Kedua, ia hendaknya memiliki akhlak yang terpuji, jiwa yang bersih serta mampu mengendalikan amarah (*al-quwwah al-ghadlabiyah*). Hampir dipastikan bahwa kekuasaan tidak akan diperoleh seseorang kecuali ia memiliki sifat ini. Ketiga, ia memiliki pemikiran yang tajam. Hal ini bisa ia peroleh bila ia mampu membahas dan menganalisa kepemimpinan sebelumnya serta bisa mengambil pelajaran darinya serta memiliki pengalaman memimpin. Keempat, ia hendaknya tahan dalam menghadapi kesulitan. Kelima, adanya dukungan keuangan yang memadai. Hal ini bisa diperoleh bila ia berlaku adil terhadap rakyatnya dan terus-menerus menggalakkan pembangunan. Keenam, adalah sekelompok kawan yang bisa

dipercaya. Hal ini bisa diperoleh bila ia berlaku lembut dengan mereka dan selalu memperhatikan dan menghargai mereka.²¹

Siyasat, menurutnya ada bermacam-macam; siyasat terhadap dirinya, siyasat terhadap badannya, siyasat terhadap orang-orang khusus seperti: menteri, aparat pemerintah, sekretaris, dan pejabat fungsional, siyasat terhadap rakyat umum serta siyasat terhadap tentara. Untuk siyasat terhadap dirinya Abi Rabi' menyebut sembilan langkah yang perlu diambil untuk siyasat terhadap badannya ada dua belas langkah yang perlu diambil. Untuk siyasat terhadap rakyat umum ada enam belas langkah yang perlu diambil. Dan untuk siyasat terhadap tentara juga ada enam belas langkah yang perlu diambil.²²

Seorang penguasa harus bisa menghindari sifat negatif seperti boros, 'ujub, mengikuti hawa nafsu dan sebagainya. Oleh karena itu ia harus senantiasa membiasakan tidak marah, tidak mudah bersumpah, tidak kikir, tidak suka bermain-main, tidak takut, tidak hasud dan tidak bergantung pada dunia. Dia harus berusaha selalu melakukan hal-hal yang positif seperti adil, menahan diri, pe-maaf, dan tegas dalam menjatuhkan hukuman. Abi Rabi' juga menyebut dua belas tipe manusia yang harus dihadapi penguasa dengan hati-hati diantaranya ialah orang jelek yang selalu menampakkan diri sebagai orang baik.²³

Rakyat, dilihat dari profesinya dibagi beberapa kategori; ahli ibadah (*muta'ahhilun*), cendikiawan (*hukuma*), ulama, kaum bangsawan, militer, para pedagang dan penduduk desa. Bisa dilihat dari kualitas akhlaknya, mereka bisa dibagi tiga, yang baik, yang jelek dan pertengahan. Mereka yang baik patut diberi penghargaan dan diikutsertakan dalam menangani hal-hal yang penting. Terhadap mereka yang berkelakuan buruk bila telah sulit diperbaiki dan tidak jera pada hukuman maka sebaiknya mereka dilokalisir pada tempat khusus agar keburukannya tidak mengganggu masyarakat luas.²⁴

Pembinaan terhadap masyarakat bisa dilakukan melalui berbagai cara antara lain dengan meminta mereka menekuni profesinya sehingga mereka tidak punya waktu luang untuk memikirkan hal-hal negatif yang bisa mengganggu masyarakat. Juga dengan cara melindungi yang lemah dari serangan orang kuat serta memberikan perlakuan politik yang sama bagi orang dekat maupun jauh. Rakyat pun mempunyai kewajiban antara lain; tidak mencari-cari kejelekan Sulthan dan berprasangka jelek kepadanya. Mereka yang tergolong ulama atau kaum elit berkewajiban untuk ikut menyokong keadilan dan ikut menangkal kedzaliman.²⁵

Salah satu unsur kekuasaan adalah adil. Menurutnya, adil adalah hukum Allah SWT di bumi-Nya (hukum Allah

fi ardlhi). Keadilan, menurutnya, harus diterapkan dalam tiga hal. Pertama, adil dalam menegakkan hak Allah SWT., atas hamba-Nya seperti *fara'idl, ibadah, qurban*, memakmurkan masjid atau tempat-tempat ibadah, melakukan hal-hal yang sunnah (*naqafil*), serta dalam melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, adil dalam menegakkan hak hamba atas hamba yang lain seperti dalam utang piutang, menunaikan amanat, mengembalikan titipan, bersaksi dengan benar, serta perbuatan baik lainnya. Ketiga, adil dalam menegakkan hak-hak dari mereka yang telah mendahului kita seperti mengurus jenazah, mengurus kuburan, melunasi utang-utang mereka, mendidik anak-anak yatim yang ditinggalkannya serta memberikan sedekah untuk mereka. Seseorang bisa dikatakan adil bila ia mampu memenuhi janjinya, bisa memegang amanat, penyayang, bersih dirinya, amat memperhatikan janji-janjinya dan melaksanakannya, amat jujur dalam segala hal, tidak menyalahi aturan atau tradisi yang telah ditetapkan dan menempatkan segala sesuatu pada haknya dan pada tempatnya.²⁶

Seorang penguasa membutuhkan qazir (pembantu atau perdana menteri). Rasulullah mengangkat Ali sebagai wazir sebagai terdapat dalam sabdanya:

انت مني بمنزلة هارون من موسى

Allah berfirman dalam Q.S. 25:25.

ولقد اتينا موسى الكتاب
وجعلنا معه اخاه هارون
وزيرا

Wazir adalah pembantu raja atau penguasa yang menangani tugas-tugas pokok. Selain wazir, Abi Rabi' menyebutkan beberapa pembantu lain seperti *al-katib* (sektretaris), *al-hajib* (petugas protokol) yakni orang yang mengatur pertemuan raja dengan orang-orang yang ingin menjumpainya, *al-qadli* yang berfungsi sebagai timbangan raja dalam mengurus rakyatnya, *shahib al-syurthah* (polisi), *al-jund* (tentara), *al-amil* (petugas pengumpul harta), *al-hakim* (penasihat), *al-jalis* (staf ahli), *shahib alk-tha'am wa al-syarab* (menteri urusan pangan). Abi Rabi' merinci kriteria dan tugas-tugas mereka.²⁷

Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa tingkah laku manusia tidak lepas dari empat hal. Pertama, boleh menurut ilmu dan tidak boleh menurut adab (etika) contohnya, makan di pasar dan kencing di jalanan dan lain-lain. Kedua, boleh menurut adab tidak boleh; menurut ilmu contohnya minum dengan menggunakan tempat yang terbuat dari emas dan perak serta memakai kain sutera. Ketiga, boleh menurut ilmu dan adab seperti menghormati tamu, berbuat baik pada orang tua dan lain-lain. Keempat, tidak boleh menurut ilmu dan

adab contohnya, seperti zina, mabuk, bohong, dan sebagainya. Seorang yang ingin meningkatkan beberapa hal antara lain, berusaha mengurangi kebiasaan-kebiasaan jelek, terus berusaha mencapai kesempurnaan. Kerinduan pada kesempurnaan hendaknya sedemikian rupa sehingga ia merasa lezat pada saat melakukan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela. Dia hendaknya bisa mengendalikan kekuatan ghadlabiyah dan syahwiyah pada dirinya dan mengoptimalkan kekuatan akal untuk mengatasinya.²⁸

Beliau juga menyebutkan beberapa kalimat yang biasa digunakan raja untuk menasihati *wazirna* yaitu: jangan menanggung beban yang kau tidak kuat memikulnya, jangan melakukan hal-hal yang tidak ada manfaatnya bagimu, jangan terbujuk wanita meskipun berparas cantik, dan jangan terbujuk harta meskipun banyak jumlahnya. Beliau juga menyebut beberapa kata mutiara dari ulama dan hukuma antara lain; kau lebih baik sebagai pihak yang terkalahkan asalkan jujur daripada menjadi pemenang dengan cara dzalim.²⁹

TINJAUAN ATAS PEMIKIRAN IBN ABI RABI'

Politik Sebagai Alat, Bukan Tujuan

Dalam kehidupan bermasyarakat politik nampak dipandang oleh Ibn Abi Rabi' sebagai tema sentral. Jargon politik adalah panglima layak diterapkan

pada pemikirannya. Oleh karenanya raja atau penguasa memiliki kedudukan terhormat. Kedudukan ini tidak hanya dilihat dari aspek sosial tapi juga diakui oleh al-Qur'an, Q.S. al-An'am::165 dan Q.S. al-Nisa::59. Akan tetapi betapapun tinggi dan mulianya kekuasaan itu, ia harus tetap dipandang sebagai alat, bukan tetap dipandang sebagai alat, bukan tetap dipandang sebagai alat, bukan tujuan. Sasaran akhir yakni pengabdian kepada Tuhan yang oleh-Nya manusia diciptakan dan segala amat dipersembahkan jauh lebih penting. Hal ini sejalan dengan ayat 56 surat 51 (al-Dzariyat).

Keutamaan atau kemuliaan penguasa terletak pada posisinya sebagai khalifatullah yang bertugas melimpahkan kemurahan dan kasih sayang Allah pada makhluk-Nya. Inilah maksud dari ayat 30 surat 2 (al-Baqarah). Untuk mengemban tugas itu seorang penguasa atau raja harus memiliki atau berupaya memiliki sifat-sifat terpuji serta mencontohkan itu semua dalam perilakunya sehari-hari. Sifat-sifat itu bisa diketahui bila ia berilmu. Ilmu, menurutnya, dibagi tiga, *ilahiyat*, *riyadliyat*, dan *thabi'iyat*. Yang paling utama adalah ilmu ilahiyat karena mengajarkan sifat-sifat terpuji pada manusia. Beliau mengakui bahwa ilmu ilahiyat banyak dibahas oleh filosof secara spekulatif dan itu ada gunanya untuk menambah wawasan dan melatih penalaran. Tetapi, menurutnya, ilmu ilaiyat harus diarahkan pada

aktifitas praktis mengamalkan al-kitab dan al-Sunnah. Sifat-sifat terpuji akan bisa dimiliki seseorang bila ia mengendalikan dirinya dari kelezatan materi dan mengarahkannya pada kelezatan ruhani.

LEGITIMASI TERHADAP PENGUASA YANG ADA

Kitab ini ditulis dan dipersembahkan kepada negara yang sedang berkuasa dan dimaksudkan agar dipergunakan sebagai manual atau "buku pintar" oleh penguasa itu seperti halnya pada awal abad XVI Niccolo Machiavelli menulis buku berjudul *Il Principe* (Sang Pangeran) dan dipersembahkan kepada Lorenzo di Medici, penguasa di Florence, Italia.³⁰

Oleh karena itu oleh Ibn Abi Rabi' ditulis untuk dipersembahkan kepada kepala negara yang sedang berkuasa dapatlah dipastikan bahwa penulis kitab itu tidak akan mempertanyakan keabsahan sistem monarki turun-temurun Abbasiyah, dan sebaliknya bahkan mendukungnya.³¹ Sementara itu memang dinasti Abbasiyah semasa pemerintahan Mu'tashim masih berada pada puncak kejayaannya. Juga sesuai dengan judulnya, sebagian besar dari isi kitab itu berupa nasihat-nasihat kepada khalifah tentang bagaimana menangani masalah-masalah kenegaraan, termasuk bagaimana menangani masalah-masalah kenegaraan, termasuk bagaimana

memilih pembantu dan pejabat negara, serta hubungan kerja antara khalifah dengan mereka.

ASAL USUL KOTA ATAU NEGARA

Kebutuhan dasar manusia menurut Ibn Abi Rabi' adalah pangan, sandang, papan, hubungan seksual dan pengobatan atau perawatan. Menurutnya, kota tumbuh karena manusia, orang seorang, tidak mungkin dapat mencukupi kebutuhan dasarnya sendiri tanpa bantuan orang lain, dan oleh karenanya mereka saling memerlukan. Hal ini mendorong mereka saling membantu dan berkumpul serta menetap disatu tempat. Jadi bermasyarakat adalah tabi'at manusia yang diciptakan Allah. Agar ada keteraturan pada saat terjadinya interaksi sosial di antara mereka, maka Allah membuat aturan-aturan yang harus dijadikan rujukan oleh mereka dan Allah mengangkat penguasa-penguasa yang bertugas menjaga berlakunya peraturan-peraturan itu dan mengelola masyarakat berdasarkan petunjuk ilahi.

Hal ini berarti bahwa Ibn Abi Rabi' sependapat dengan pemikir-pemikir Yunani bahwa manusia adalah makhluk sosial. Tetapi sebagai seorang Islam dia tidak dapat lepas dari pengaruh keyakinan agamanya. Dia memasukan paham ketuhanan dan memperpadukannya dengan teorinya tentang asal mula negara dengan mengatakan bahwa ke-

cenderungan manusia untuk berkumpul dan bermasyarakat itu watak yang diciptakan Tuhan pada manusia.

BENTUK PEMERINTAHAN

Sebagaimana Plato, Ibn Abi Rabi' juga berpendapat bahwa seyogyanya penguasa itu seorang yang termulia di negara atau kota itu, oleh karena seorang yang hendak melarang orang lain dari berbuat sesuatu dan memerintahkan warga lain untuk berbuat sesuatu haruslah orang yang dapat memberikan contoh terlebih dahulu.

Dari sekian bentuk pemerintahan, Ibn Abi Rabi' memilih monarki atau kerajaan di bawah pimpinan seorang raja atau penguasa tunggal sebagai bentuk yang terbaik. Alasan utama mengapa beliau memilih monarki sebagai bentuk pemerintahan yang terbaik adalah keyakinannya bahwa dengan banyak kepala, maka politik negara akan terus kacau dan sukar membina persatuan.

Ibn Abi Rabi' tidak secara tegas menyebutkan dari mana dasar otoritas atau kekuasaan raja, apakah ia mendapat mandat dari rakyat atau dari Tuhan. Akan tetapi pernyataannya bahwa penguasa berfungsi sebagai alat untuk melimpahkan kemurahan dan kasih sayang Tuhan kepada makhluk-Nya boleh jadi ikut menyokong tumbuhnya watak teokratik pada dinasti Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya berba-

gai gelar³² yang mencerminkan adanya ketergantungan pada Tuhan dan mengandung makna bahwa khalifah memperoleh kedaulatannya dari Allah SWT.³³

PENUTUP

Ada beberapa kecenderungan yang nampak dalam pemikiran Ibn Abi Rabi'. Pertama, ia selalu berusaha memadukan gagasan ideal filosofis dari para pemikir Yunani dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Kedua, dalam membuat rumusan teoritis yang berkaitan dengan persoalan politik dia mengacu pada berbagai perilaku nyata manusia dalam hidup bermasyarakat yang dapat dirasakan dan dibuktikan secara empiris. Oleh karenanya, sebelum membicarakan berbagai macam siyasat (pasal keempat) beliau membicarakan dulu berbagai jenis perilaku manusia (pasal ketiga). Ketiga, meskipun banyak rumusan teori yang dikembangkan dari pengalaman empiris, dia tidak terjebak pada corak pemikiran positivistik yang memandang politik hanya semata-mata power. Menurutnya, politik disamping power juga wisdom (kebijakan) yang sarat dengan dimensi etik, untuk itu masalah akhlak masuk dalam satu pembahasan.

Akhirnya yang perlu diwarisi dari Ibn Abi Rabi' adalah keterbukaannya menerima gagasan-gagasan dari luar Is-

lam serta kemampuannya mengembangkan teori keilmuan yang diangkat dari pengalaman empiris yang kemudian dipadukan dan diisi dengan nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama. Tentu saja kenyataan empiris pada waktu beliau hidup tidak sama dengan masa sekarang, oleh karenanya teori yang dikembangkannya belum tentu relevan untuk masa kini.

CATATAN KAKI

1. Untuk memperkuat pernyataan ini beliau mengutip ayat al-Qur'an yakni QS. 91:9,10 dan QS. 64:4.
2. Syihabuddin Ibn Abi Rabi', **Suluk al-Malik fi Tadbir al-Mamalik**, Kairo, Dar al-Syi'bi, 1980, hal. 307.
3. *Ibid*, hal. 312.
4. *Ibid*, hal. 313.
5. *Ibid*, hal. 314-315.
6. *Ibid*, hal. 317-319.
7. *Ibid*, hal. 325.
8. *Ibid*, hal. 331.
9. *Ibid*, hal. 360-362.
10. *Ibid*, hal. 364.
11. *Ibid*, hal. 365.
12. *Ibid*, hal. 366.
13. *Ibid*, hal. 370.
14. *Ibid*, hal. 372.
15. *Ibid*, hal. 373-374.
16. *Ibid*, hal. 375-397.
17. *Ibid*, hal. 400-402.
18. *Ibid*, hal. 403-404.
19. *Ibid*, hal. 405.
20. *Ibid*, hal. 406.
21. *Ibid*, hal. 407.
22. *Ibid*, hal. 409.
23. *Ibid*, hal. 410-412.
24. *Ibid*, hal. 415.

25. *Ibid*, hal. 416-417.
26. *Ibid*, hal. 418-419.
27. *Ibid*, hal. 424-438.
28. *Ibid*, hal. 444-445.
29. *Ibid*, hal. 447-449.
30. Munawir Syadzali, **Islam dan Tata Negara**, Jakarta, UI Press, 1990, hal. 43.
31. lihat pada foot note no. 5.
32. Seperti Khalifatullah (wakil Allah), Dzillullah fi al-Ardli (bayangan Allah di bumi), bahkan Abu Ja'far al-Manshur mengklaim dirinya sebagai Sulthanullah di Bumi. Lihat, Ali Abd al-Raziq, **al-Islam wa Ushul al-Hukm**, al-Qahirrat, 1925, hal. 7.
33. Menurut Bosworth, setidaknya ada dua kondisi yang melatarbelakangi munculnya gelar-gelar itu. Pertama, bahwa Bani Abbasiyah sejak awal harus menghadapi pemberontakan yang sering dilakukan para pengikut Ali (Syi'ah). Dalam pandangan mereka, keturunan Ali-lah yang lebih berhak menjadi khalifah. Khalifah Bani Abbas yang berasal dari keturunan keluarga paman Nabi dipandang tidak sah. Untuk membela diri agar dapat mempertahankan jabatan khalifah. Bani Abbas segera menggunakan gelar kehormatan. Kedua, adanya pengaruh gagasan religio polits Persia, karena revolusi Abu Muslim, suatu revolusi yang membawa Abbasiyah ke kekuasaan, pada hakekatnya berasal dari suatu gerakan Persia. Pemindahan ibukota kekhalfahan dari Damaskus ke Baghdad melambangkan orientasi baru ini. Lihat C.E. Bosworth, **The Islamic Dynasties**, (Dinasti-dinasti Islam), Bandung, Mizan, 1993, hal. 29.